

Keterlibatan Siswa pada Siswa dengan nilai Dibawah KKM di SMAN 1 Baleendah Kab. Bandung

Student Engagement in Students with low achievement in SMAN 1 Baleendah Kab. Bandung

¹Riska Widianingsih , ²Sulisworo Kusdiyati

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

E-mail: ¹riskawidia@ymail.com ²sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstract. SMAN 1 Baleendah is one of the accredited A-rated school located at Jl. RAA Wiranatakusumah No. 30 Kab. Bandung. Based on the data obtained at SMAN 1 Baleendah, there are some students who have low achievement, violating school rules, skipping school hours, and not participating in extracurricular activities, students feel annoyed with teachers who like to give the task, bored when in class classmates are picky in friends, and students are lazy to learn. The purpose and objective of this research is to get empirical data about student engagement illustration with factors related to student of SMAN 1 Baleendah. This research is a descriptive research. The population in this research is 56 students of class XI and XII which is recommended by BK teacher. Data collection using measuring instrument of student engagement scale constructed by researcher based on student engagement theory from Fredricks. Data obtained in the form of ordinal data, with data processing using the calculation Percentage (%). Based on the results of data processing, then obtained the result that as many as 31 students (55,4%) have low student engagement, and 25 students (44,6%) have high student engagement. For the factors most associated with low student engagement is the factor of teachers and classmates. As for the factors most associated with high student engagement is the factor of teachers.

Key words : Student engagement, Teachers, Classmates, SMA

Abstrak. SMAN 1 Baleendah merupakan salah satu SMA Negeri favorit berstatus terakreditasi A yang terletak di Jl. RAA Wiranatakusumah No. 30 Kab. Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh di SMAN 1 Baleendah, terdapat beberapa siswa yang memiliki prestasi rendah, melanggar peraturan sekolah, membolos pada jam pelajaran tertentu, dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa merasa kesal terhadap guru yang suka memberikan tugas, bosan ketika berada di kelas karena teman sekelas memilih-milih dalam berteman, dan siswa malas belajar. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran student engagement dengan faktor yang terkait pada siswa SMAN 1 Baleendah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 56 siswa kelas XI dan XII yang direkomendasikan oleh guru BK. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala Keterlibatan siswa yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori keterlibatan siswa dari Fredricks. Data yang diperoleh berupa data ordinal, dengan pengolahan data menggunakan perhitungan Persentase (%). Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil bahwa sebanyak 31 siswa (55,4%) memiliki keterlibatan siswa yang rendah, dan 25 siswa (44,6%) memiliki keterlibatan siswa yang tinggi. Untuk faktor yang terkait dengan keterlibatan siswa rendah adalah faktor guru dan teman sekelas. Adapun untuk faktor yang terkait dengan keterlibatan siswa tinggi adalah faktor guru.

Kata Kunci : Keterlibatan siswa, Guru, Teman Sekelas, SMA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan pasal 31 dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan adalah sekolah, sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan penting bagi individu dalam memfasilitasi proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Di Indonesia, terdapat tingkatan dalam sekolah seperti sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi (KBBI dalam Poerwadarminta : 1999). Sekolah menengah atas adalah jenjang formal terakhir yang diwajibkan pemerintah untuk ditempuh seluruh anak Indonesia yang dituntut untuk mampu mempersiapkan para siswanya untuk hidup mandiri ketika berada di lingkungan masyarakat. Salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Bandung adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah yang terletak di Jl. RAA Wiranatakusumah No. 30 Kab. Bandung.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baleendah adalah sekolah favorit dan unggulan yang berada di kabupaten Bandung berstatus terakreditasi A. Adapun visi yang dimiliki oleh SMAN 1 Baleendah ialah terwujudnya insan yang unggul, berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudi pekerti luhur dan kompetitif dalam era persaingan global berdasarkan iman dan taqwa. Untuk mencapai visinya pihak sekolah SMAN 1 Baleendah melaksanakan kegiatan akademik dan nonakademik secara efektif agar siswa memperoleh, memahami, menguasai ilmu dan teknologi sesuai dengan potensi, bakat dan keterampilannya serta mengamalkan ilmunya berdasarkan nilai-nilai iman dan taqwa yang diridhoi Allah SWT.

Terdapat fenomena yang terjadi pada siswa SMAN 1 Baleendah Kab. Bandung, pada saat proses pembelajaran kurang memiliki keterlibatan di dalam kegiatan disekolah sehingga pada saat mengerjakan ujian siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Pada saat kegiatan belajar berlangsung siswa sering tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi. Siswa mengobrol dengan temannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa juga sering keluar masuk ruangan. Saat guru memberikan tugas siswa sering tidak mengerjakannya atau mencontek pekerjaan temannya. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang pasif di dalam kegiatan pembelajaran sering merasa bosan dan jenuh oleh karena itu siswa memilih untuk bermain HP. Pada saat di rumah siswa malas untuk mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah dan juga siswa malas untuk mempelajari materi pelajaran baru yang akan dipelajarinya.

Fenomena di atas dalam kajian Psikologi dapat dibahas dengan konsep teori Keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa merupakan tampilan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dapat terlihat dari perilaku, emosi, dan kognitif. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk memperoleh data empiris mengenai *student engagement* pada siswa di SMAN 1 Baleendah. 2). Untuk memperoleh data empiris mengenai faktor-faktor yang terkait pada siswa di SMAN 1 Baleendah.

B. Landasan Teori

Student engagement menurut (Fredricks et al., 2004) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di

lingkungan kelas. Menurut Fredricks, dkk (2004) *student engagement* merupakan suatu konstruk multidimensional, yang terdiri dari : 1). *Behavioral engagement* yaitu tidak adanya perilaku yang mengganggu dan perilaku yang negatif, serta tindakan partisipasi yang meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran akademik dan partisipasi nonakademik dalam kegiatan sekolah (Fredericks et al. 2004). 2). *Emotional engagement* merupakan reaksi afektif positif atau negatif siswa di dalam kelas seperti ketertarikan, bosan, senang, sedih dan cemas terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah (Fredericks et al. 2004). 3). *Cognitive engagement* merupakan keinginan untuk menguasai pengetahuan, memahami ide-ide kompleks, dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredericks et al. 2004).

Fredricks, dkk (2004) membagi faktor yang terkait dengan keterlibatan siswa menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, faktor pada konteks kelas dan faktor kebutuhan individual. Selain itu Fredricks, dkk (2004) mengatakan faktor orangtua juga dapat terkait pada *student engagement* mereka. Karena Frederick tidak menjelaskan secara rinci mengenai faktor orangtua maka peneliti menggunakan teori faktor orangtua dari Connell.

Faktor teman sekelas termasuk kedalam konteks kelas. Berdasarkan konsep teori dari (Fredricks et al., 2004) faktor teman sekelas terkait dengan *student engagement*. Konsep teman sekelas yakni adanya penerimaan atau penolakan dari teman sekelas dan adanya pengaruh positif atau negatif dari teman sekelas.

Menurut Connell & Wellborn (1991) konsep orangtua dan guru termasuk ke dalam konteks sosial yang dapat mempengaruhi *student engagement* pada siswa. Konteks sosial terdiri dari 3 yaitu : 1). *structure* yaitu orangtua dan guru memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi siswa dan adanya konsekuensi apabila mendapatkan nilai rendah. 2). *autonomy support* yaitu orangtua dan guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memilih aktivitas di sekolahnya atas keinginan sendiri. 3). *involvement* yaitu orangtua dan guru memberikan dukungan emosional terhadap siswanya. Fredericks, et al (2004), menyebutkan bahwa keterlibatan guru secara positif dapat memunculkan keterlibatan siswa.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Perhitungan Keterlibatan siswa Secara Umum

Keterlibatan	Jumlah	Persentase
Rendah	31	55,4%
Tinggi	25	44,6%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh bahwa responden yang memiliki keterlibatan rendah sebanyak 31 siswa (55,4%), sedangkan keterlibatan tinggi sebanyak 25 siswa (44,6%).

Berikut Gambaran Masing-Masing Keterlibatan siswa

Tabel 2. Presentase Dimensi Keterlibatan Siswa Rendah

	Keterlibatan siswa	<i>Behavioral Engagement</i>		<i>Emotional Engagement</i>		<i>Cognitive Engagement</i>	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
	31	0	31	6	25	9	22
Total	100%	0%	100%	19,4%	80,6%	29%	71%

Berdasarkan tabel di atas, 31 siswa (100%) yang memiliki Keterlibatan siswa rendah, seluruhnya memiliki *behavioral engagement* yang rendah pula, artinya siswa melanggar peraturan sekolah dan norma-norma kelas, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas akademik, dan tidak memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas, serta siswa kurang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Pada dimensi *emotional engagement*, sebagian besar 25 siswa (80,6%) memiliki *emotional engagement* yang rendah artinya siswa memperlihatkan reaksi afektif negatif yang meliputi perasaan seperti kesedihan, kebosanan, kesal, kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. Sedangkan 6 siswa (19,4%) memiliki *emotional engagement* yang tinggi artinya siswa menunjukkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, tetapi siswa sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada dimensi *cognitive engagement*, sebagian besar 22 siswa (71%) memiliki *cognitive engagement* yang rendah artinya siswa tidak menunjukkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Kurangnya perhatian dan kemauan untuk berupaya dalam pembelajaran, pemahaman, penguasaan ilmu pengetahuan, ide-ide kompleks, dan keterampilan. Sedangkan 9 siswa (29%) memiliki *cognitive engagement* yang tinggi artinya siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran, tetapi siswa tidak berperilaku mematuhi peraturan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Presentase Faktor-Faktor Keterlibatan Siswa Rendah

	Keterlibatan siswa	Faktor Orangtua		Faktor Guru		Faktor Teman	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
	31	25	6	14	17	20	11
Total	100%	80,6%	19,4%	45,1%	54,9%	64,6%	35,4%

Berdasarkan tabel di atas, 31 siswa yang memiliki keterlibatan siswa rendah, sebagian besar 25 siswa (80,6%) memiliki faktor orangtua yang rendah pula artinya, tidak adanya *structure* yaitu orangtua tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi, tidak adanya *autonomy support* yaitu orangtua membiarkan anaknya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh orangtua tentang kegiatan sekolahnya serta tidak adanya *involvement* yaitu orangtua tidak memiliki ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak. Sedangkan 6 siswa (19,4%) memiliki faktor orangtua yang tinggi artinya, adanya kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak, adanya konsekuensi, orangtua mengarahkan anaknya untuk memilih tentang kegiatan sekolahnya serta adanya ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak.

Pada faktor guru, sebagian besar 17 siswa (54,9%) memiliki faktor guru yang tinggi artinya, adanya *structure* yaitu guru memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi siswa dan adanya konsekuensi, adanya *autonomy support* yaitu guru mengarahkan siswanya untuk memilih tentang kegiatan sekolahnya serta adanya *involvement* yaitu guru memberikan dukungan emosional terhadap siswanya. Sedangkan 14 siswa (45,1%) memiliki faktor guru yang rendah artinya, tidak adanya kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi siswa dan tidak adanya konsekuensi, guru membiarkan siswanya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh guru tentang kegiatan sekolah serta tidak adanya dukungan emosional terhadap siswa.

Pada faktor teman sekelas, sebagian besar 20 siswa (64,4%) memiliki faktor teman sekelas yang rendah artinya, siswa ditolak dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh negatif dari teman sekelasnya seperti melanggar peraturan sekolah. Sedangkan 11 siswa (35,6%) memiliki faktor teman sekelas yang rendah artinya, siswa diterima dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh positif dari teman sekelas seperti teman sekelas membantu menjelaskan materi yang tidak dipahami.

Siswa dengan keterlibatan siswa rendah memiliki faktor guru sudah terlibat secara positif, dengan menunjukkan adanya *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*. Namun pada faktor orangtua, tidak menunjukkan adanya *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*. Selain itu pada faktor teman sekelas, menunjukkan adanya penolakan dalam pertemanan oleh teman sekelasnya. Hal ini menjadikan keterlibatan siswa menjadi rendah dan tidak terlibat dalam kegiatan akademik maupun non akademik di sekolah.

Tabel 4. Presentase Dimensi Keterlibatan Siswa Tinggi

	Keterlibatan siswa	<i>Behavioral Engagement</i>		<i>Emotional Engagement</i>		<i>Cognitive Engagement</i>	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
	25	18	7	18	7	20	5
Total	100%	72%	28%	72%	28%	80%	20%

Berdasarkan tabel di atas, 25 siswa (44,6%) yang memiliki keterlibatan siswa tinggi, sebagian besar 18 siswa (72%) memiliki dimensi *behavioral engagement* yang tinggi pula artinya siswa berperilaku mematuhi peraturan sekolah, terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sedangkan 7 siswa (28%) memiliki *behavioral engagement* yang rendah artinya siswa sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas akademik, dan kurang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tetapi siswa menunjukkan perasaan senang terhadap teman sekelas.

Pada dimensi *emotional engagement*, sebagian besar 18 siswa (72%) memiliki *emotional engagement* yang tinggi pula artinya siswa memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, dan kegiatan akademik. Sedangkan 7 siswa (28%) memiliki *emotional engagement* yang rendah artinya siswa memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, dan kegiatan akademik di sekolah, tetapi siswa memperlihatkan adanya terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru.

Pada dimensi *cognitive engagement*, sebagian besar 20 siswa (80%) memiliki *cognitive engagement* yang tinggi artinya siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Sedangkan 5 siswa (20%) menunjukkan *cognitive engagement* yang rendah artinya siswa tidak menunjukkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Kurangnya perhatian dan kemauan untuk berupaya dalam pembelajaran, pemahaman, penguasaan ilmu pengetahuan, dan keterampilan, tetapi siswa berperilaku mematuhi peraturan sekolah dan memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap teman sekelas, dan kegiatan akademik.

Tabel 5. Presentase Faktor-Faktor Keterlibatan Siswa Tinggi

	Keterlibatan siswa	Faktor Orangtua		Faktor Guru		Faktor Teman	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
	25	17	8	8	17	6	19
Total	100%	63,3%	36,7 %	40,9%	59,1%	31,8%	68,2%

Berdasarkan tabel di atas, 25 siswa yang memiliki keterlibatan siswa tinggi, sebagian besar 17 siswa (63,3%) memiliki faktor orangtua yang rendah artinya, tidak adanya *structure* yaitu orangtua tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi, tidak adanya *autonomy support* yaitu orangtua membiarkan anaknya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh orangtua tentang kegiatan sekolahnya serta

tidak adanya *involvement* yaitu orangtua tidak memiliki ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak. Sedangkan 8 siswa (36,7%) memiliki faktor orangtua yang tinggi artinya, adanya kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak, adanya konsekuensi, orangtua mengarahkan anaknya untuk memilih tentang kegiatan sekolahnya serta adanya ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak.

Pada faktor guru, sebagian besar 17 siswa (59,1%) memiliki faktor yang guru tinggi artinya, adanya *structure* yaitu guru memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi siswa dan adanya konsekuensi, adanya *autonomy support* yaitu guru mengarahkan siswanya untuk memilih tentang kegiatan sekolahnya serta adanya *involvement* yaitu guru memberikan dukungan emosional terhadap siswanya. Sedangkan 8 siswa (40,9%) memiliki faktor guru yang rendah artinya, tidak adanya kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi siswa dan tidak adanya konsekuensi, guru membiarkan siswanya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh guru tentang kegiatan sekolah serta tidak adanya dukungan emosional terhadap siswa.

Pada faktor teman sekelas, sebagian besar 20 siswa (68,2%) memiliki faktor teman sekelas yang tinggi artinya, siswa diterima dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh positif dari teman sekelas seperti teman sekelas membantu menjelaskan materi yang tidak dipahami. Sedangkan 5 siswa (31,8%) memiliki faktor teman sekelas yang rendah artinya siswa ditolak dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh negatif dari teman sekelasnya seperti melanggar peraturan sekolah.

Siswa dengan keterlibatan siswa tinggi. Pada faktor orangtua, tidak menunjukkan adanya *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*. Hal ini tetap membuat siswa menjadi terlibat dan memiliki keterlibatan yang tinggi, dikarenakan pada faktor guru sudah terlibat secara positif, dengan menunjukkan adanya *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*. Selain itu pada faktor teman sekelas, sudah terlibat secara positif dengan menunjukkan adanya penerimaan dalam pertemanan oleh teman sekelasnya.

D. Kesimpulan

1. Dari 56 siswa kelas XI dan XII SMAN 1 Baleendah Kab. Bandung, 31 siswa (55,4%) menunjukkan keterlibatan siswa yang rendah dan 25 siswa (44,6%) memiliki keterlibatan siswa yang tinggi.
2. Untuk faktor yang terkait dengan keterlibatan siswa rendah adalah faktor guru dan teman sekelas. Adapun untuk faktor yang terkait dengan keterlibatan siswa tinggi adalah faktor guru.

Daftar Pustaka

- Anonim. UU No. 20 Tahun 2003. PDF. Diakses dari : www.kemenag.go.id pada tanggal 17 Mei 2016.
- Appleton, J L. Christenson, S L&Furlong, M J (2008) Student Engagement With School: Critical Coceptual and Methodological Issues of The Construct.Wiley Proudction
- Christenson, Sandra L., Reschlu, Amy L., Wylie, Cathy. (2012). Handbook Of Research On Student Engagement. Springer Science Business Media.
- Connell, James P, Wellborn, James G. (1990). Competence, Autonomy, and Relatedness : A Motivational Analysis of Self System Process. University of Rochester
- Fredrick, A., Jennifer. (2004). Student Engagement: Potential of the Concept, State Of The Evidence, Vol 74, No. 1, PP 59-109.